

## NASIONALISME DI KAWASAN PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA: STUDI KASUS DI KECAMATAN ENTIKONG, KALIMANTAN BARAT

Syafrial Nur<sup>1</sup>, Moad<sup>2</sup>, Fety Novianty<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan PPKn, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak  
Jl. Ampera No. 88 Pontianak 78116, Telpon (0861) 748219 Fax. (0561) 6589855  
e-mail: [syafrialnur2018@gmail.com](mailto:syafrialnur2018@gmail.com)

### Abstrak

Masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia memiliki tatanan Pendidikan, sosial dan ekonomi yang unik jika di dibandingkan dengan wilayah yang tidak berbatasan langsung dengan negara tetangga, sehingga menampilkan kondisi yang menarik untuk dilakukan kajian di berbagai bidang keilmuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Nasionalisme Masyarakat wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk studi kasus. Penduduk yang berada di perbatasan khususnya kawasan Kecamatan Entikong menjadi Informan utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas dan organisasi masyarakat dan adat sangat berperan penting dalam menjaga stabilitas perbatasan. Selain itu juga peran tokoh agama dominan dalam melakukan bimbingan terhadap warga. Dalam kegiatan sosial masyarakat perbatasan Indonesia antusiasme dalam partisipasi pada kegiatan kenegaraan dan adat budaya, konsistensi menggunakan mata uang rupiah dan produk lokal, Ikut dalam partisipasi politik dalam pemilu baik di tingkat daerah maupun nasional, keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan program pemerintah. Kondisi Pendidikan, sosial dan ekonomi, kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia mengalami kemajuan sejak dibukanya Pos Pemeriksaan Lintas Batas dan *Dry Port*. Masyarakat dari kedua negara memberikan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan berupa pengawasan festival pariwisata dan perdagangan yang menunjang perekonomian di kawasan batas.

**Kata Kunci:** *Perbatasan Indonesia-Malaysia, nasionalisme, Pendidikan, Sosial dan ekonomi.*

### Abstrac

*The Indonesia-Malaysia border community has a unique educational, social and economic structure when compared to areas that are not directly adjacent to neighboring countries, thus presenting interesting conditions for studies in various scientific fields. The purpose of the study was to determine the Nationalism of the Indonesian-Malaysia Border Community. The form of this research is qualitative in the form of a case study. Residents living on the border, especially the Entikong District area, became the main informants. Data collection techniques used in the form of interviews, observation and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that communities and organizations of people and customs play an important role in maintaining border stability. In addition, the role of religious leaders is also dominant in providing guidance to citizens. In social activities, Indonesian border communities are enthusiastic about participating in state activities and cultural customs, consistency in using the rupiah currency and local products, participating in political participation in elections at both regional and national levels, community participation in government program activities. Educational, social and economic conditions in the Indonesia-Malaysia border area have progressed since the opening of the Cross-Border Checkpoint and Dry Port. Communities from both countries provide mutually beneficial economic cooperation in the form of supervision of tourism and trade festivals that support the economy in border areas.*

**Keywords:** *Indonesia-Malaysia border, nationalism, education, social and economy.*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang terbentuk berdasarkan dari nasionalisme bangsa Indonesia yang bertujuan untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta

melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Negara Indonesia kini menjalani kemerdekaan yang telah berusia 76 tahun, namun sampai saat ini bangsa ini masih menghadapi persoalan kebangsaan yang sangat mendasar dan masih menghadapi tantangan besar yakni mempertahankan semangat nasionalisme dalam mengisi dan mempertahankan kemerdekaan sesuai dengan tujuan bernegara dari bangsa Indonesia. Menjadi sebuah negara yang terdiri atas keragaman suku, agama/aliran dan ras, disertai dengan wilayah yang sangat luas, sehingga nasionalisme atau jiwa kebangsaan mejadi kaharusan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Nasionalisme merupakan kesadaran nasional yang didalamnya terdapat harapan dan cita-cita dan azas, persamaan tujuan yang menjadi pendorong bagi suatu kelompok atau bangsa, untuk memeperoleh kemerdekaan dari penjajahan maupun sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya didalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Nasionalisme yang berlandaskan pada pancasila merupakan suatu pandangan rasa kecintaan manusia-manusia Indonesia terhadap bangsa dan tanah airnya yang didasarkan pada nilai Pancasila. Prinsip Nasionalisme Pancasila dilandasi nilai-nilai Pancasila yang mengarahkan bangsa Indonesia agar senantiasa menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.

Sesuai dengan Keputusan Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006, bahwa hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Sehingga dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, memberi ilmu tentang tata negara, menumbuhkan kepercayaan terhadap jati diri bangsa serta moral bangsa, maka mudah untuk menjaga kelangsungan kehidupan dan kejayaan Indonesia.

Bangsa ini terus berusaha untuk memperbaiki tatakelola pendidikan nasional, yakni pendidikan nasional yang dalam pengemabanganya berlandaskan pada kebudayaan nasional. Sesuai dengan yang di amankan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang mewajibkan pendidikan kewarganegaraan diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Melalui pendidikan nasional kedepannya diharapkan seluruh warganegara memiliki kesadaran dan kecintaan terhadap tanah airnya, kokoh semangat kebangsaan, tinggi kesetiakawanan sosial, percaya diri dan inovatif serta kreatif, sehingga mampu membangun diri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan negara dan bangsa (Suparlan, 2002: 15). Dengan demikian adanya penerapan pendidikan wawasan kebangsaan nantinya

akan dapat memberikan sumbangsih bagi nasionalisme Indonesia serta dapat membentuk warga negara yang baik, warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan yang rumit dan kompleks. Mulai dari masalah meningkatnya jumlah angka pengangguran, meningkatnya jumlah kemiskinan dan potensi miskin, masalah korupsi, masalah terorisme, sosial dan budaya serta ekonomi. Sehingga memeperburuk kondisi rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme generasi muda Indonesia terhadap bangsa menjadi hal yang dapat dipertanyakan, atau bahkan mulai diragukan keberadaannya. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darah dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda (Kohn, 1969: 11)

Survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2011 tentang Survey Kehidupan Bernegara (SKB) memperoleh informasi bahwa hanya sekitar 67-78 persen masyarakat yang mengetahui tentang Bhineka Tunggal Ika dan NKRI sebagai pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan melakukan survey di 181 kabupaten/kota, di 33 provinsi, di seluruh Indonesia yang terdiri dari 12.056 responden diketahui bahwa minimnya Wawasan Kebangsaan masyarakat Indonesia, bahkan ada sebanyak 10% masyarakat yang tidak mampu untuk menyebutkan sila-sila Pancasila secara lengkap. Berdasarkan survey tersebut mengindikasikan bahwa jelas Wawasan Kebangsaan masyarakat Indonesia yang saat ini mulai mengalami kemerosotan. Permasalahan ini tidak hanya mempengaruhi budaya bangsa, namun juga mempengaruhi rasa nasionalisme manusia Indonesia, baik di masyarakat pada umumnya maupun di kalangan masyarakat perbatasan pada khususnya.

Hal ini disebabkan karena semangat kebangsaan mulai memudar. Dari tahun ketahun rasa nasionalisme dirasakan semakin menurun. Permasalahan nasionalisme bukanlah yang ringan, karena mengingat bahwa permasalahan ini merupakan puncak dari beberapa masalah negara dan masyarakat yang terkondisikan menjadi wujud memudarnya semangat kebangsaan. Permasalahan ekonomi di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia yang secara nyata dapat kita lihat mengisyaratkan kepada bangsa Indonesia bahwa dalam kondisi saat ini warga negara Indonesia khususnya di kawasan perbatasan merasakan lemahnya Indonesia dari sisi ekonomi. Secara nyata masyarakat perbatasan mempertanyakan perhatian pemerintah, khususnya pemerintah pusat dalam hal ini harus mampu mengimbangi kemajuan pengembangan ekonomi oleh negara tetangga yaitu Malaysia. Permasalahan ekonomi di kawasan perbatasan merupakan bagian dari permasalahan ketahanan nasional Indonesia. Mengapa demikian jelas disampaikan

bahwa masyarakat memerlukan berupa sandang, pangan dan papan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Jika kebutuhan tersebut digantungkan kepada negara tetangga maka yang terjadi adalah tergerusnya rasa kebangsaan, karena kemerdekaan yang dirasakan masyarakat perbatasan adalah kemerdekaan penguatan administrasi bernegara.

Permasalahan yang dihadapi kawasan perbatasan saat ini ialah keberlangsungan pendidikan yang kurang bermakna untuk pembentukan wawasan kebangsaan masyarakat perbatasan, yang berakibat merosotnya kualitas pendidikan dan kesadaran terhadap makna kemerdekaan. Jika hal itu diabaikan, maka menurunnya wawasan kebangsaan masyarakat perbatasan pada masa mendatang merupakan suatu hal yang tidak dapat dibendung lagi oleh siapa pun. Apalagi pendidikan bela negara yang di rasakan saat ini hanya lebih cenderung kepada hal-hal kongritif semata dan terkesan indoktrinasi.

Melihat kondisi perbatasan Indonesia-Malaysia, khususnya di kawasan Kecamatan Entikong bahwa ada potensi kekuatan ketahanan wilayah yakni kesamaan kultur masyarakat perbatasan yakni suku dayak dan melayu dan suku-suku tersebut sangat erat hubungannya dalam hubungan pertalian darah atau sisilah kekerabatan. Hal ini mejadi potensi keamanan dan ketahanan wilayah perbatasan karena pada hakikatnya masyarakat perbatasan merupakan satu identitas kesukuan dan kekerabatan namun terpisakan oleh aministrasi kenegaraan. potensi sosiokultural masyarakat perbatasan hendaknya mejadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan kewarganegaraan di kawasan perbatasan.

Penerapan pendidikan kewarganegaraan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap satuan pendidikan karena dapat menanamkan sikap nasionalisme pada masyarakat perbatasan. Maka seharusnya dari sejak usia dini anak- anak di kawasan perbatasan sudah dikenalkan kepada jati dirinya sebagai suatu bangsa serta keanekaragaman budaya yang menjadi milik bangsa Indonesia. Dengan pengetahuan wawasan kebangsaan sudah baik maka timbulnya rasa nasionalisme, rasa harga diri, budaya malu dan dedikasi serta semangat kerja yang tinggi. Dilatarbelakangi kondisi objektif mengenai fenomena perbatasan yang terjadi saat ini pada uraian latar belakang masalah penelitian di atas, memberikan landasan untuk melakukan penelitian di bidang unggulan: pendidikan dan pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal, topik: pengembangan subjek spesifik pedagogik berbasis potensi lokal, kebutuhan lokal dan kearifan lokal dengan judul penelitian sikap nasionalisme masyarakat di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai alat/ instrumen utama penelitian (*human instrument*) dengan cara dan teknik yang diterapkan dalam penelitian ialah mencari informasi dan jawaban baik itu tersurat maupun tersirat sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian. Melalui inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini bilamana tidak terdapat batas yang tegas antara fenomena dan konteks serta memanfaatkan multisumber (Yin: 2014: 18). Peneliti berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana masyarakat perbatasan mengartikan konsep nasionalisme melalui implementasi sebagai kesadaran nasional. Hal tersebut sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini. Strategi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus. Dalam penelitian ini yang ditentukan sebagai informan kunci adalah masyarakat yang berada di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia, Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, Teknik observasi dan dokumentas. Teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyusunan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Kondisi Pendidikan Masyarakat, Sosial dan Ekonomi, Di Kecamatan Entikong Perbatasan Indonesia-Malaysia.**

Dalam upaya meningkatkan semangat nasionalisme komponen yang utama ialah membangun kekuatan sumber daya yang mumpuni baik alam dan manusianya, dengan cara pendekatan budaya, pendekatan sosial, membangun harga diri penduduk lokal dalam melihat kesamaan budaya, melalui ini akan terbentuk rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan semangat kebangsaan. Pembangunan sosial yang berkelanjutan (*sustainable development*), menemptkan pendidikan menjadi sektor dan peranan sangat utama dalam upaya memberikan dukungan terhadap proses produksi dan aktivitas ekonomi, serta peningkatan sektor lainnya di kawasan perbatasan. Melihat pada permasalahan pokok kawasan perbatasan yang menjadi masalah pokok wawasan kebangsaan adalah kesadaran aktual secara kelompok atas adanya krisis solidaritas keIndonesiaan yang secara aktual menjurus ke arah desintegrasi kehidupan bangsa Indonesia Soegito (2013: 67). Dengan demikian dibutuhkan adanya pemabangunan terhadap wawasan kebangsaan Indonesia melalui sektor pendidikan, karena pendidikan mejadi alat utama untuk mencapai target pembangunan yang berkelanjutan sumber daya manusia kasasan perbatasan. Pembangunan sektor pendidikan akan berdampak pada aktivitas pembangunan yang lain baik ekomoni dan sosial serta

katahanan masyarakat, sehingga terdapat peluang untuk meningkatkan kualitas hidup. Susilawati (2010: 243) bahwa penataan untuk menciptakan kembali kecintaan terhadap NKRI dapat dilakukan dengan memberikan sentuhan dari sisi humanisme integral. Pembinaan dari sisi pembangunan kemanusiaan merupakan benteng terkokoh bagi tegaknya NKRI. Sehingga kesadaran nasional merupakan inspirasi dan aspirasi nasional, keduanya penting guna menumbuhkan semangat nasionalis.

Pembangunan sektor pendidikan yang terintegrasi dengan pembangunan sosial akan berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas manusia Indonesia dengan berpandangan bahwa masyarakat ialah modal pembangunan (*human capital*). Pendidikan menjadi kunci untuk mengembangkan kapasitas negara agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan dalam melalui penerapan teknologi modern, (Todaro, 2004: 78). Peran lembaga pendidikan khususnya sekolah menjadi unsur yang sangat penting untuk dapat mengerti dan memahami makna nasionalisme serta mampu menghayati nilai-nilai filosofis di balik semangat nasionalisme Anwar (2014: 159). Dalam lingkup sekolah pendekatan habituasi (pembiasaan) merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan kembali dan menghayati nilai-nilai nasionalisme. Dalam mengimplementasikan pendekatan habituasi di tingkat sekolah diperlukan tiga pendekatan, yaitu isi (*content*), proses (*proces*), dan pengetahuan (*knowledge*). Menurut Hornby (1995; 624) “*Something to make attitudes, feeling, beliefs, etc fully part of one's personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them*”. Implementasi pendekatan lebih menekankan pada faktor-faktor yang membuat siswa melakukan suatu perbuatan dengan cara tertentu atau nilai tertentu yang mana sekolah menjadi laboratorium kecil bagi siswa (warga masyarakat) untuk mempraktekkan nilai-nilai nasionalisme bangsa.

Pengembangan sosial masyarakat perbatasan melalui sektor pendidikan dan kultural mengacu pada masyarakat modern perbatasan yang sanggup bersikap kooperatif dengan pihak negara jiran. Karakter kooperatif masyarakat tersebut sesuai dengan karakter dari sikap nasionalisme manusia modern, yang memiliki jiwa dan semangat untuk menjunjung tinggi persatuan dan kedaulatan negara dengan menghilangkan fanatisme etnis, agama, budaya, dan ras; sehingga saling menghormati dan bekerja sama supremasi hukum yang berkeadilan bagi semua orang, (Martaniah 1990: 23). Pembangunan sikap mental tersebut tidak lepas dari peran lembaga pendidikan yang ada di kawasan perbatasan yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan kawasan non perbatasan langsung dengan negara tetangga. Di kawasan perbatasan khususnya Kecamatan Entikongnampak peran tokoh agama sangat dominan dalam

melakukan pembinaan terhadap warganya melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di tempat peribadatan masing-masing. Selain itu juga terdapat beberapa organisasi masyarakat adat dan komunitas yang juga berperan penting dalam pembangunan mental dan spiritual.

Masyarakat dikawasan perbatasan khususnya Kecamatan Entikong, Indobesia dengan Serian, Malaysia secara kekerabatan masih memiliki pertalian kekeluargaan yang sangat dekat mengingat bahwa mayoritas masyarakat di kawasan tersebut bersuku Dayak Bidayuh setelah itu ada suku melayu Sanggau. Masyarakat perbatasan sangat menjunjung tinggi nilai dan norma adat, tradisional serta norma agama, mereka sangat juga hormat dan setia kepada tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat sehingga permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya yang berhubungan dengan sosial masyarakatan, maka peran tokoh agama, adat dan tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam penyelesaian permasalahan. Dari aspek keagamaan, suku Dayak sebagian besar beragama Katholik dan suku Melayu beragama Islam. Kondisi perbatasan seperti ini oleh Diener dan Hagen dalam Aris Munandar (2017) “batas negara tidak menjadi pemisah proses modernisasi di kawasan perbatasan antar negara yang memberikan dampak terhadap masyarakat di suatu kawasan tersebut. Batas teritorial suatu negara negara hanya sebagai garis pemisah administrasi kedua negara, situs interaksi budaya, pertukaran, dan hibriditas”. Oleh sebab itu, kawasan perbatasan sebagian besar Interaksi transnasional meliputi kegiatan ekonomi, kegiatan sosial masyarakat, dan interaksi budaya terwujud dalam berbagai cara seperti perdagangan, migrasi tenaga kerja, bersosialisasi anwar warga negara dan mengunjungi teman dan kerabat.

Persamaan pada aspek kebudayaan di kawasan perbatasan entikong, Indonesia dengan Serian, Malaysia yang mayoritasnya adalah suku Dayak Bidayuh sehingga sering dilakukan festival adat atau acara adat berdasarkan waktu-waktu tertentu yang biasa dilakukan seperti Gawai Dayak. Acara gawai ini sebagai ungkapan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengkaruniakan hasil pertanian dan perkebuna, selain itu juga dilakuan acara besar lainnya seperti adat pernikahan. Dengan kondisi masyarakat yang kondusif ini mampu untuk bekerja sama antar negara untuk mencegah paham fanatisme yang terhadap etnis, agama, budaya, dan ras di kawasan perbatasan dan kawasan perbatasan ini akan menjadi basis pertahanan sosial kultural antar kedua negara dalam menghadapi kejahatan internasional.

Pemerintah di kedua negara Indonesia dan malaysia juga telah menetapkan hari tertentu saat acara Gawai Dayak untuk mempererat persaudaraan dari masyarakat perbatasan yang terpisah secara administrasi negara, masyarakat di kawasan batas di berikan kebebasan untuk berjumpa dengan saudara. Momentum dan peringatan acara Gawai Dayak tersebut di pandang

sebagai usaha untuk meningkatkan pariwisata bidang sosial budaya dan solidaritas menjalin solidaritas antar negara. Solidaritas kesamaan budaya di kawasan batas negara ini menjadi pondasi peningkatan jiwa nasionalisme kawasan perbatasan. Kesamaan budaya di kawasan batas menjadi asas dasar pembentukan nasionalisme di daerah perbatasan yang muncul pada masyarakat lokal tidak hanya berdasarkan substansi politik dan ekonomi (Ahmad, 2006: 73). Kondisi kesamaan budaya masyarakat Entikong dengan negara tetangga tumbuh dari kecintaan pada kelompok serta rasa solidaritas yang tinggi atas etnis, dan budaya masyarakat yang relatif sama dengan masyarakat perbatasan di Malaysia.

Perekonomian di kecamatan Entikong mengalami kemajuan sejak dibukanya Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) yang mana akses melalui jalur darat secara langsung ke Sarawak (Malaysia), kegiatan ini berdampak positif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat dan sosial budaya di kawasan batas. Keberadaan PPLB ini mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian Kawasan Entikong, Interaksi yang terjadi mengakibatkan berkembangnya aktivitas dan kegiatan perekonomian masyarakat di perbatasan. Kondisi ini selaras dengan Ben Anderson (1991: 6) “nasionalisme lebih dipahami sebagai komunitas politik terbayang, seringkali nasionalisme tidak menemukan relevansi dan gagal dimaknai oleh masyarakat yang membayangkannya ketika dihadapkan dalam konteks ekonomi, politik, dan sosial budaya. Kondisi ekonomi perbatasan yang kompleks dan saling kergantungan kepada negara tetangga memberikan efek kepada pemaknaan nasionalisme masyarakat perbatasan dalam tatanan wawasan kebangsaan dan realitas sistem ekonomi yang di bangun secara alamiah. Shafer (1955: 90) bahwa pandangan mengenai nasionalisme berujung pada kesejahteraan dan kemakmuran warganegara, bukan hanya menyoalkan bagaimana pemeliharaan rasa kebangsaan. Masyarakat kawasan batas percaya bahwa nasionalisme terwujud dapat terwujudkan dengan membangun kemakmuran warga negara di kawasan batas negara.

Bidang sosial dan ekonomi yang dinilai bahwa pembangunan di kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia pembangunan infrastruktur pendukung kegiatan ekonomi semakin pesat dengan pembangunan dan perluasan jalan, pemabungan jembatan jembatan, pasar tradisonal serta pemabangunan fasilitas umum lainnya yang penunjang pariwisata (pelayanan imigrasi saat festival wisata), supermarket retail skala nasional, dan penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di kawasan Entikong Indonesia semakin meningkat. Pengembangan Kawasan perbatasan yang dilakukan menunjukkan indikator pembangunan rasa kebangsaan dan upaya membangun ketahanan ekonomi wilayah Indonesia melalui pembangunan sarana utama

pembangunan ekonomi kawasan perbatasan. Noor (2013) menekankan bahwa kedaulatan sebuah negara dan warga negara di uji dengan kemampuan negara dalam memelihara rasa nasionalisme dan jiwa kebangsaan, semakin besar kemandirian dalam pengelolaan rasa kebangsaan itu semakin berdaulatlah sebuah negara. Schwarmantel (1994: 73) mengemukakan Kedaulatan sebuah negara dalam konteks ini di uji dari ketahanan ekonomi, sistem sosial, hukum dan pendidikan yang pada hakikatnya praktik-praktik di kawasan perbatasan memiliki kecendrungan dengan kondisi semangat kebangsaan sehingga praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ekonomi khususnya ditekankan pada pemberdayaan masyarakat dengan cara komprehensif pembangunan ekonomi dilakukan secara simultan dengan melakukan pemberdayaan sosial, lingkungan hidup, kelembagaan serta termasuk ketertiban dan penegakan hukum dalam rangka menegakkan kedaulatan Negara di perbatasan. Pengembangan kawasan perbatasan ini merupakan langkah kongkrit terhadap kondisi perbatasan yang di kemukakan oleh Asriati (2017: 53) bahwa program pemerintah yang belum mampu mewujudkan hak dan kewajiban yang dibutuhkan oleh warga negaranya akan mempengaruhi rasa optimisme dan nasionalisme yang ada pada masyarakat perbatasan. Apabila dibiarkan akhirnya hal tersebut akan berdampak luas pada kestabilan negara, keamanan negara, batas wilayah teritorial, politik dan kedaulatan bangsa Indonesia secara keseluruhan, sehingga perlunya internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam menjaga dan menguatkan eksistensi rasa memiliki terhadap bangsa Indonesia. Pembangunan kawasan perbatasan menuju pada perkembangan ekonomi antar kedua negara dapat mampu memberikan kerjasama ekonomi yang menguntungkan meliputi kerjasama perdagangan lintas barang dan jasa dan serta peningkatan pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian di kawasan batas antar negara.

Dilihat dari aspek mata pemcaharian bahwa secara mayoritas penduduk Entikong adalah buruh dan petani. Para petani ini sering menjual hasil pertanian dan perkebunannya ke wilayah Serian, Malaysia di sebabkanoleh jarak yang di tempuh lebih dekat dan dari segi harga lebih menjanjikan dan kompetitif. Kondisi di atas menyiratkan bahwa sisi produksi hasil pertanian di Entikong bergantung pada Malaysia untuk membeli hasil panen mereka. Dari sisi konsumsi, banyak produk buatan Malaysia yang beredar di Entikong secara bebas. Kondisi ini manmpakkan bahwa nasionalisme pada tantangan baru bahwa nasionalisme sebuah bangsa dihadapkan pada hal yang baru seperti aspek ekonomi, kemiskinan, keterbelakangan, penindasan hak asasi dan sebagainya, yang sebelumnya masih terbatas pada perlawanan terhadap imperialisme, kolonialisme, separatisme atau ideologi (Rachmat,1996:25).

Secara umum aktivitas perdagangan di perbatasan khususnya entikong Indonesia-Serian, Malaysia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; (1) kesamaan rumpun kesukuan dan kekerabatan dari masyarakat yang ada di kawasan perbatasan yang selalu terjaga secara turun temurun, (2) Jarak yang di tempuh untuk pergi ke negara Malaysia lebih dekat dan transportasi dirasakan lebih terjangkau bagi masyarakat yang ada di kawasan Entikong, sebaliknya mereka jauh ke ibu kota kabupaten . (3) Pertukaran komoditas ekonomi yang dapat saling melengkapi, seperti dari masyarakat Indonesia akan menjula hasil pertanian dan perkebunan. Sedangkan dari masyarakat Malaysia menjual Barang konsumsi dan kebutuhan hidup sehari-hari seperti peralatan rumah tangga dan keperluan industri di dalam suatu daerah (4) Kegiatan ekonomi di kawasan perbatasan masih bersifat tradisional, (5) Berorientasi ke Sarawak, sehingga merupakan hinterland-nya Sarawak, (6) Perdagangan lintas batas tradisional untuk dapat Pemasukan dan pengeluaran barang hanya dapat dilakukan oleh penduduk yang bermukim diperbatasan dan memiliki Pas Lintas Batas.

### **Implementasi nasionalisme Masyarakat Di Kecamatan Entikong Perbatasan Indonesia-Malaysia**

Implementasi nasionalisme masyarakat dalam bidang ekonomi perbatasan bahwa masyarakat di Entikong memahami arti penting perkembangan ekonomi terhadap rasa cinta tanah air sebagai dampak dari pembangunan infrastruktur ekonomi yang dibangun pemerintah. Dalam kegiatan ekonomi awalnya sebagian besar masyarakat di kawasan batas banyak menggunakan mata uang Ringgit, Malaysia dalam melakukan aktivitas jual beli namun seiring dengan pembangunan kawasan ekonomi perbatasan Masyarakat di Entikong mulai beralih secara perlahan menggunakan mata uang Rupiah, Indonesia. Disisi tantangan ekonomi bahwa penggunaan mata uang bukanlah permasalahan yang serius mengingat bahwa di kawasan tersebut memang memberlakukan mata uang dari kedua negara, dari aspek rasa kebanggaan dalam bernegara termasuk penggunaan mata uang Rupiah bagi masyarakat Indonesia merupakan bagian dari rasa bangga dan kedaulatan masyarakat.

Kondisi yang menjadi kekhawatiran di kawasan batas negara ini ialah kondisi pengetahuan, perasaan, dan praktik yang mampu pemeliharaan nasionalisme. Bahwa praktik Nasionalisme di kawasan perbatasan menunjukkan kondisi yang berbeda dengan daerah lainya yang tidak berbatasan langsung, sehingga seringkali dalam prakteknya berbeda dengan semangat kebangsaan yang dikonstruksi oleh negara (Schwarmantel, 1994: 73). Kondisi ini mejjadi kekhawatiran bagi negara terkait dengan wawasan kebangsaan dengan makna kebangsaan yang dimiliki oleh warga negara di kawasan batas negara dalam perilaku praktik

sosial dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat di daerah perbatasan. Nasionalisme merupakan pengetahuan, perasaan, dan praktik mencintai negara, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan praktik yang diharuskan oleh negara kepada warga negara dalam upaya mempertahankan kedaulatan.

Dalam aspek sosial dan budaya masyarakat dengan tetap melestarikan budaya dan tradisi lokal dengan tetap menjaga toleransi antar agama dan suku serta membangun kesadaran tentang pentingnya pendidikan agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan dalam melalui penerapan teknologi. Kondisi yang tidak seimbang dari aspek kesejahteraan dan kemakmuran seperti saudara-saudara sesukunya di Serian Malaysia masyarakat di kawasan batas merasa belum sepenuhnya 'merdeka' karena berkeinginan merasakan kemakmuran seperti yang di rasakan oleh karabat mereka di Malaysia. Susilawati (2010: 243) "Pembenahan dari sisi pembangunan kemanusiaan menuju pada kemakmuran yang mereka inginkan adalah makmur secara ekonomi dan kecukupan fasilitas umum yang dikelola dengan asas-asas demokrasi dan taat hukum". Tumbuhnya Kesadaran untuk meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan merupakan langkah penting untuk menumbuhkan dan menjaga semangat kebangsaan dan meningkatkan martabat masyarakat di kawasan batas.

Dalam konsep ini Nasionalisme kawasan batas negara bahwa politik kawasan perbatasan memerlukan penataan nasionalisme tersebut melalui tatapemerintahan dan politik nasional, dan tidak hanya sekadar memebrikan semangat patriotisme secara toeritis (Rousseau, 1986: 55). Jangan sampai terjadi sebuah kondisi bahwa seorang warga negara yang melakukan hubungan kerjasama tertentu dengan warga negara lain tidak menguntungkan bagi negaranya. bahwa seorang warga negara yang menjalin hubungan kerjasama tertentu dengan warga negara lain belum tentu menghasilkan bentuk kerjasama yang menguntungkan negaranya.

Masyarakat di kawasan perbatasan yang berwarga negara Indonesia juga ikut berpartisipasi dalam bidang politik seperti mengikuti proses pemilihan Kepala Daerah, melakukan pemilihan wakil rakyat baik daerah Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional, serta pemilihan presiden dan wakil presiden dan mengikti kegiatan peringatan hari kemerdekaan Indonesia. masyarakat Entikong mengetahui bahwa mengikuti kegiatan perpolitikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap warga negara untuk menyalurkan aspirasi politiknya untuk keberlangsungan negara. Keikutsertaan aktivitas politik akan mendukung jalannya proses demokrasi yang ada di Indonesia. Kondisi kegiatan politik masyarakat di perbatasan berjalan dengan baik dengan adanya kedewasaan masyarakat dalam setiap pelaksanaan Pemilu

dapat dilaksanakan dengan lancar dan aman.

Perasaan bangga kepada negara yang dimiliki oleh warga di daerah perbatasan muncul sebagai wujud nyata keberhasilan sebuah negara dalam melaksanakan pembangunan nasional sehingga dapat memenuhi kebutuhan warganegara, terutama pembangunan transportasi dan jaringan komunikasi (Nainggolan, 2004). Nasionalisme ditumbuhkembangkan oleh aparat negara kepada warga negara yang disebut ritual-ritual nasionalisme (Cahyo : 2014). Internalisasi yang di pandang dari pendekatan sosiologis, yakni dengan ide, konsep dan tindakan dan mejadi suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi (Scott,1971). Pembangunan nasionalisme masyarakat tradisional dimaksudkan untuk meningkatkan rasa solidaritas dan integrasi masyarakat yang dilakukan melalui terbentuknya simbol tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang dan pembentukan lembaga resmi negara.

Berdasarkan kondisi realitasnya pembangunan kawasan perbatasan bisa dikatakan kurang relevan dengan konteks sosial ekonomi masyarakat perbatasan serta pemeliharaan kesejahteraan masyarakat perbatasan yang selama ini hanya diukur dengan pemahaman terhadap wawasan kebangsaan dan politik yang dikonstruksi oleh negara. Walaupun pada dasarnya pemerintah telah melakukan berupaya untuk menanamkan dan menjaga semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme kepada masyarakat perbatasan melalui berbagai program yang di luncurkan khusus untuk kawasan batas. Upaya pemeliharaan rasa kebangsaan dapat dilakukan dengan mengakomodasi dan memberikan ruang bagi berkembang identitas dan kebudayaan masyarakat perbatasan dalam bingkai rumah Indonesia.

## **SIMPULAN**

Kawasan perbatasan Entikong, Indonesia dan Serian, Malaysia, menampilkan kondisi yang unik jika dibandingkan dengan kawasan Indonesia yang tidak berbatasan langsung dengan negara lain. Kondisi yang uniuik ini memberikan ruang terhadap sektor pendidikan, ekonomi dan sosial budaya untuk berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan. Pembangunan sektor pendidikan yang terintegrasi dengan pembangunan sosial kultural. Pengembangan sosial masyarakat perbatasan melalui sektor pendidikan dan kultural mengacu pada masyarakat modern perbatasan yang sanggup bersikap kooperatif dengan pihak negara jiran. Karakter kooperatif masyarakat tersebut sesuai dengan karakter dari sikap nasionalisme manusia modern, yang memiliki jiwa dan semangat untuk menjunjung tinggi persatuan dan kedaulatan negara. Secara garis kekeluargaan masyarakat dikawasan perbatasan khususnya Kecamatan Entikong,

Indobesia dengan Serian, Malaysia secara kekerabatan masih memiliki pertalian kekeluargaan yang sangat dekat dengan menjunjung tinggi nilai dan norma adat, tradisional serta norma agama. Pembangunan di kecamatan Entikong Indonesia mengalami kemajuan sejak dibukanya Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) dan didukung pembangunan jembatan, pasar tradisional serta pembangunan fasilitas umum, supermarket retail skala nasional, dan penguatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dalam bidang politik Masyarakat di kawasan perbatasan yang berwarga negara Indonesia juga ikut berpartisipasi dalam bidang politik seperti mengikuti proses pemilihan Kepala Daerah, melakukan pemilihan wakil rakyat baik daerah Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional, serta pemilihan presiden dan wakil presiden. Aktivitas ekonomi di perbatasan khususnya entikong Indonesia-Serian, Malaysia masih dipengaruhi oleh faktor keberabatan, jarak tempuh yang singkat, rasa saling memelukan antar kedua wilayah terkait dengan komoditi yang dipdagangkan, perdagangan tradisional, negara malaysia masih menjadi kekuatan ekonomi lebih baik, dan aktivitas perdagangan hanya bisa dilakukan oleh masyarakat di kawasan batas yang memiliki Pas Lintas Batas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.T.Soegito, (2013). *Pergeseran Paradigmatik Manajemen Pendidikan*, Semarang: FIS UNNES
- Ahmad Fauzi, Nordin. (2006). Land and River Boundary Demarcation and Maintenance - Malaysia's Experience (prosiding) *International Symposium on Land and River Demarcation and Maintenance in Support of Borderland Development*.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anderson, Benedict (1983) *Imagined Communities Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso: London, New York
- Anwar, Chairul. (2014). Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habituaasi (Perspektif Filsafat Pendidikan, *Jurnal Studi Keislaman Vol. 14 No. 1* ) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
- Asriati, Nuraini. (2017). Pembangunan Model Pendidikan Menengah “Sekolah Kebangsaan” di Daerah 3T dan Sempadan Kalimantan Barat– Sarawak Malaysia. *International Research Journal of Education and Sciences (IRJES) Vol. 1 Special Issue 1* , 2017.
- Cahyo. (2014). Nasionalisme Masyarakat Perbatasan: Studi Kasus Orang Sangir, Kabupaten Sangihe (*Jurnal Pusat Penelitian Sumberdaya Regional): Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*
- Hornby, A S.(1995). “*Oxford Advenced Learner’s Dictionary of Current English*”. London: Oxford University Press.

- Idam, Mustofa. 2017. *Pendidikan Islam dalam Jejaring Penanaman Nilai Nasionalisme* (Jurnal Pikir Vol. 3 No.2) Studi Pendidikan dan Hukum Islam STAI Darussalam Krapyak Nganjuk.
- Kohn, H. (1969). *The Idea of Nationalism*, Toronto: Cillier Books.
- Martaniah, S.M. (1990). *Konsep dan alat ukur kualitas berbangsa dan bernegara*. Laporan penelitian. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Nainggolan, P. P (eds.). (2004). *Batas wilayah dan situasi perbatasan Indonesia: ancaman terhadap integritas teritorial*. Jakarta: Tiga Putra Utama.
- Rachmat H.S.D. (1996). *Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi*. Jakarta: PT Tema Baru.
- Rousseau, J. J. (1986). *Kontrak Sosial* . Jakarta: Penerbitan Erlangga.
- Schwarmantel, John. (1994). *The State in Contemporary Society an Introduction*. New York: Harvester Wheatsheat
- Scott, J. (1971). *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J. : Paentice-Hall.
- Shafer, Boyd C. (1955). *Nationalism Myth and Reality*. New York: A Harvest Book Harcourt.
- Suparlan, Parsudi. (2002) “Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multi Kultural”. Jurna; Antropologi Indonesia, Tahun XXVI, No.69, UI dan Yayasan Obor Indonesia
- Susilawati. (2010). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Memprkuat Ketahanan Idiologi di Daerah Perbatasan*. (Jurnal Hukum Vol. 8 No. 4) Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods*. Second Edition. London. Sage Publication.
- Peraturan Badan Nasional Pengelola Perbatasan Nomor : 1 Tahun 2011 Tanggal : 7 Januari 2011 Desain Besar Pengelolaan Batas Wilayah Negara Dan Kawasan Perbatasan Tahun 2011 – 2025.
- Peraturan BNPP Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Grand Design Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan Tahun 2011-2025.
- Peraturan Presiden RI Nomor 31 Tahun 2015 Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara di Kalimantan.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.